JOURNAL SYNTAX IDEA
p–ISSN: 2723-4339 e-ISSN: 2548-1398
Vol. 7, No. 1, January 2025

Pendekatan Modal Sosial Sebagai Resolusi Konflik Desa Laju Vs Desa Tolouwi Kabupaten Bima

Firdaus[1*], Oman Sukmana[2], Vina Salviana[3]
Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia
Email: firdauscanon97@gmail.com

Abstrak

Desa Laju telah dikenal sebagai daerah yang rawan konflik akibat berbagai peristiwa konflik sosial yang terjadi di masa lalu, termasuk konflik besar dengan Desa Tolouwi. Konflik ini tidak hanya menimbulkan kerugian finansial yang signifikan tetapi juga menyebabkan korban jiwa, sehingga menjadi peristiwa paling serius dibandingkan dengan konflik sebelumnya. Dalam konteks ini, pemahaman terhadap mekanisme penyelesaian konflik menjadi penting untuk menjaga stabilitas sosial di wilayah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran modal sosial dalam penyelesaian konflik antara Desa Laju dan Desa Tolouwi. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian yang terdiri dari pemangku kepentingan, seperti tokoh masyarakat dan aparat pemerintahan. Objek penelitian ini berfokus pada mekanisme penyelesaian konflik yang diterapkan dalam interaksi sosial antar kedua desa. Data penelitian diperoleh dari sumber primer dan sekunder untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika konflik dan upaya resolusinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik antara Desa Laju dan Desa Tolouwi dapat diselesaikan melalui pemanfaatan modal sosial yang telah tertanam dalam masyarakat. Modal sosial tersebut meliputi pranata sosial, kepercayaan antarwarga, serta jaringan sosial yang telah terjalin. Selain itu, hubungan baik yang dibangun melalui berbagai aktivitas sosial dan ekonomi, seperti pertanian, peternakan, bisnis, serta ikatan kekeluargaan melalui pernikahan silang, terbukti menjadi faktor kunci dalam menciptakan perdamaian dan rekonsiliasi. Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa modal sosial dapat menjadi instrumen efektif dalam meredakan konflik dan memperkuat harmoni sosial di masyarakat pedesaan. Oleh karena itu, upaya penguatan jaringan sosial dan peningkatan kepercayaan antarwarga perlu terus dilakukan sebagai strategi preventif dalam menghadapi potensi konflik di masa depan.
Kata kunci: konflik sosial, penyelesaian konflik, modal sosial, Desa Laju, Desa Tolouwi.

Abstract

Laju Village has been recognized as a conflict-prone area due to various past social conflicts, including a major conflict with Tolouwi Village. This conflict not only caused significant financial losses but also resulted in casualties, making it the most serious incident compared to previous conflicts. In this context, understanding conflict resolution mechanisms is crucial for maintaining social stability in the region. This study aims to analyze the role of social capital in resolving conflicts between Laju Village and Tolouwi Village. The research employs a qualitative approach, with research subjects consisting of key stakeholders, such as community leaders and government officials. The object of the study focuses on the conflict resolution mechanisms applied in social interactions between the two villages. Data were collected from primary and secondary sources to provide a comprehensive understanding of conflict dynamics and resolution efforts. The findings indicate that the conflict between Laju Village and Tolouwi Village can be resolved through the utilization of social capital embedded within the community. This social capital includes social institutions, mutual trust, and established social networks. Furthermore, strong relationships fostered through various social and economic

How to cite:	Firdaus, Oman Sukmana, Vina Salviana,(2025) Pendekatan Modal Sosial Sebagai Resolusi Konflik Desa Laju Vs Desa Tolouwi Kabupaten Bima *(Volume 7) Issue 1*
E-ISSN:	2684-883X

activities, such as agriculture, livestock farming, business, and kinship ties formed through intermarriage, have proven to be key factors in achieving peace and reconciliation. The implications of this study emphasize that social capital can serve as an effective instrument in mitigating conflicts and strengthening social harmony in rural communities. Therefore, efforts to enhance social networks and build trust among community members should be continuously pursued as a preventive strategy against potential future conflicts.
Keywords: *social conflict, conflict resolution, social capital, Laju Village, Tolouwi Village*

PENDAHULUAN

Kabupaten Bima merupakan salah satu wilayah yang rawan terjadinya konflik. Hampir seluruh konflik yang terjadi adalah kaitan dengan perselisihan antar-desa di beberapa Kecamatan, seperti Kecamatan Belo, Kecamatan Monta, Kecamatan Woha, Kecamatan Langgudu dan lain sebagainya. Di Kecamatan Belo terdapat beberapa desa yang seringkali terjadi konflik, seperti Desa Ngali, Desa Renda, Desa Cenggu, Desa Ncera dan sebagainya. Di Kecamatan Monta terdapat terdapat beberapa desa yang sering terjadi konflik, seperti Desa Waro, Desa Tengga Baru, Desa Sondo, Desa Sie, Desa Tangga, Desa Tolouwi dan sebagainya. Sedangkan di Kecamatan Langgudu Desa Laju menjadi salah satu desa yang rawan terjadi konflik.

Desa Laju adalah salah satu desa yang rawan terhadap konflik. Sekitar tahun 2002, pernah terjadi konflik sosial yang melibatkan antar Desa Laju vs Desa Wilamaci (Tanjung Mas). Konflik sosial antar kedua desa ini telah mengakibatkan kerugian harta benda dan jiwa, dimana beberapa unit rumah dan bagang (jala ikan) milik masyarakat Desa Wilamaci telah dihancurkan dan dibakar oleh masyarakat Desa Laju. Hal serupa juga terjadi di tahun 2011, dimana konflik sosial antar Desa Laju vs Desa Waro kembali terjadi. Konflik antar Desa Laju vs Desa Waro ini telah mengakibatkan kerugian finansial, dimana satu unit rumah terbakar dan beberapa rumah lainnya hancur karena dilempari batu oleh warga yang berasal dari Desa Laju.

Mulai saat itu, Desa Laju mulai dianggap sebagai salah satu desa yang rawan konflik. Hal ini tidak terlepas dari beberapa catatan konflik sosial yang pernah terjadi di Desa Laju, mulai dari konfliknya dengan masyarakat Desa Wilamaci, Desa Waro, Desa Karumbu, Desa Doro o'o seperti yang disebutkan diatas. Namun, konflik Desa Laju vs Desa Tolouwi menjadi konflik yang paling besar, mengingat dalam konflik ini tidak hanya merugikan secara finansial tetapi juga telah menimbulkan korban jiwa. Dalam konflik ini, terdapat dua orang masyarakat dari Desa Laju telah menjadi korban, dimana satu diantaranya meninggal dunia karena terkena peluru dan yang satunya lagi mengalami beberapa luka sobek akibat terkena senjata tajam. Sedangkan kerugian finansialnya terdapat 5 (lima) kendaraan sepeda motor milik masyarakat Desa Laju juga ikut dibakar oleh masyarakat dari Desa Tolouwi.

Umumnya teori konflik melihat faktor yang menyebabkan terjadi konflik karena adanya polarisasi, perbedaan pandangan, identitas yang terancam, hingga ketidak-setaraan dan ketidak-adilan sebagai akar dari masalah-masalah sosial, budaya dan ekonomi (James W. Vander Zanden, 1986). Namun, sebagian besar dari konflik sosial seperti konflik antar desa yang terjadi di Bima juga disebabkan oleh permasalahan pribadi dan melibatkan baik kelompok Masyarakat desa maupun individu masyarakat

desa. Selain itu, Kenakalan Remaja juga menjadi penyebab terjadinya konflik komunal antar desa. Kenakalan remaja (*juvenile delinquency)* adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang.

Terjadinya Konflik sosial antara Desa Laju vs Desa Tolouwi semula disebabkan oleh permasalahan pribadi ataupun kenakalan remaja. Kenakalan remaja merupakan perbuatan melanggar nilai dan norma masyarakat yang dilakukan oleh anak usia remaja. Umumnya, jenis-jenis kenakalan remaja terjadi karena gejolak dalam diri yang menyimpang. Selain itu, bisa juga diakibatkan oleh pengaruh lingkungan sekitar yang bertentangan dengan nilai dan norma masyarakat, seperti kasus perampokan ataupun pembegalan yang dilakukan oleh Remaja Desa Tolouwi terhadap remaja dari Desa Laju yang mengakibatkan terjadinya bentrok yang cukup serius antara kedua desa.

Konflik sosial semacam ini tentu berdampak buruk bagi kehidupan sosial apabila tidak diselesaikan dengan baik. Resolusi konflik berbasis modal sosial masih menjadi salah satu cara yang dianggap cukup efektif dalam penyelesaian konflik di Kabupaten Bima, termasuk penyelesaian konflik antara Desa Laju vs Desa Tolouwi. Modal sosial secara umum terkait dengan organisasi sosial, ikatan atau hubungan sosial, norma dan kepercayaan yang memfasilitasi koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan bersama. Bourdieu (2003:115) menjelaskan tentang modal sosial sebagai sesuatu yang berhubungan satu dengan yang lainnya, baik ekonomi, budaya, maupun bentuk-bentuk modal sosial berupa institusi lokal maupun kekayaan sumber daya alamnya. Penyelesaian konflik antara Desa Laju vs Desa Tolouwi telah dilakukan dengan cara islah (perdamaian). Kesepakatan perdamaian kedua Desa di mediasi oleh Pemerintah Desa beserta lembaga Desa, Babinsa, Camat, Polsek hingga Polres Kabupaten Bima.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain (Moleong, 2005). Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong mengemukakan, bahwa penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang maupun pelaku yang diamati (Moleong, 1991). Penelitian ini merupakan studi kasus, seperti yang dinyatakan Yin (2011) bahwa studi kasus merupakan suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena dalam hal ini adalah fenomena konflik yang sering terjadi di Kabupaten Bima terutama konflik antar Desa Laju vs Desa Toluwi. Subjek penelitian ini adalah individu dari kelompok pemangku kepentingan seperti tokoh masyarakat maupun pemerintahan. Sedangkan objek penelitian ini adalah penyelesaian konflik antar Desa Laju dengan Desa Tolouwi. Sumber data penelitian ini mengacu Arikunto (1998), Sugiyono (2010) bahwa sumber data di sini adalah subyek dari mana data tersebut diperoleh. Sumber data penelitian ini: pertama, data primer,

yaitu data yang diperoleh dari pengamatan langsung dan dari hasil wawancara secara mendalam dengan pemerintah maupun pihak-pihak yang terlibat dalam penyelesaian konflik. Kedua, adalah data sekunder, yaitu data yang digunakan untuk mendukung data primer, yang merupakan sumber data tidak langsung yang mampu memberikan tambahan serta penguatan data terhadap penelitian seperti arsip maupun surat kabar lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum tentang Konflik Desa Laju vs Desa Tolouwi

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2019, terdapat 8.778 anak dan remaja yang melakukan tindak pidana. Data ini mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yaitu sebanyak 8.298 kasus pada tahun 2018. Jenis tindak pidana yang paling sering dilakukan oleh anak dan remaja adalah penganiayaan, pemerkosaan dan pencurian/perampokan. Terkait dengan hal tersebut, Provinsi NTB menempati peringkat ke-19 dari 34 provinsi di Indonesia dalam hal jumlah kasus tindak kriminalitas yang dilaporkan. Dari 10 Kabupaten dan Kota di Provinsi NTB, Kabuapten Bima adalah salah satu daerah dengan tingkat kriminalitas dan konflik sosial yang tinggi, baik konflik kelompok masyarakat dengan perusahaan pertambangan, konflik antara kelompok masyarakat dengan aparat keamanan, dan konflik antara kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya, yang di dalamnya melibatkan usia remaja (Sahrul & Umar, 2016).

Kabupaten Bima saat ini telah dikenal sebagai daerah yang rawan konflik. Pemetaan sebagai daerah rawan konflik ini didasari dari berbagai fenomena konflik yang terjadi hamper di seluruh pedesaan yang ada di wilayah kabupaten. Dari Kecamatan Belo, terdapat beberapa desa yang seringkali terjadi konflik, seperti Desa Ngali, Desa Renda, Desa Cenggu, Desa Ncera dan sebagainya. Kecamatan Monta, terdapat terdapat beberapa desa yang sering terjadi konflik, seperti Desa Waro, Desa Tengga Baru, Desa Sondo, Desa Sie, Desa Tangga, Desa Tolouwi dan sebagainya. Sedangkan di Kecamatan Langgudu, terdapat beberapa desa yang kerap kali terjadinya konflik, seperti Desa Ncera, Desa Laju dan lain sebagainya.

Fenomena konflik sosial yang terjadi antar desa secara substansi disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya adalah Kenakalan remaja. Kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan, ataupun hukum dalam masyarakat yang dilakukan oleh remaja, seperti seks pranikah, balap liar, meminum minuman keras, tawuran, pembegalan dan lain-lainnya. Kenakalan remaja telah menyebabkan terjadinya konflik sosial di masyarakat seperti yang terjadi pada Desa Laju vs Desa Tolouwi. Konflik kedua desa tersebut bermula dari aksi pembegalan atau perampokan yang dilakukan oleh pemuda Desa Tolouwi terhadap remaja perempuan Desa Laju yang kemudian melebar menjadi konflik antar desa.

Konflik antar Desa Laju vs Desa Tolouwi bermula dari aksi pembegalan/perampokan yang dilakukan oleh pemuda Desa Tolouwi terhadap seorang remaja perempuan dari Desa Laju. Aksi pembegalan ini terjadi sehabis remaja

perempuan yang berasal dari Desa Laju tersebut bersama 6 (enam) orang teman lainnya pulang berwisata di pantai Wane. Pada saat kejadiannya, sebanyak 3 (tiga) orang pemuda dari Desa Tolouwi melakukan aksi pembegalan dan salah satu diantara pelaku penjambretan tersebut dikenal oleh korban. Warga masyarakat Desa Laju yang mengetahui pembegalan itu kemudian beraksi. Sekitar 50 orang warga Desa Laju berangkat ke Desa Tolouwi menggunakan 1 unit truck, 1 unit pick up dan 15 unit sepeda motor untuk meminta mengembalikan barang yang telah dirampas oleh pelaku yang berasal dari Desa Tolouwi. Namun karena terlalu lama menunggu, salah satu warga Desa Laju mengamuk dengan menggunakan parang. Akibatnya, satu orang warga dari Desa Laju yang mengamuk itu pun dikepung dan diserang balik oleh warga Desa Tolouwi.

Peristiwa tersebut kemudian meimbulkan konflik yang meluas yang melibatkan seluruh masyarakat kedua desa. Konflik yang berkepanjangan antara Desa Laju vs Desa Tolouwi ini telah mengakibatkan kerugian harta benda berupa lima unit kendaraan bermotor. Selain itu, pada kasus ini juga telah mengakibatkan adanya korban jiwa, dimana satu orang meninggal dunia dan satunya mengalami luka bacokan di sekujur tubuhnya.

Dinamika Penyelesaian Konflik Desa Laju vs Desa Tolouwi

Konflik merupakan fenomena sosial yang sering terjadi di kehidupan masyarakat. Konflik terjadi akibat adanya perbedaan kepentingan, persepsi, nilai, atau tujuan yang disertai ancaman atau kekerasan sehingga menyebabkan kondisi tidak nyaman baik antar individu maupun antar kelompok. Jika dilihat dari fenomena yang terjadi, Konflik sosial antar Desa Laju vs Desa Tolouwi merupakan konflik yang disebabkan oleh kesalahan persepsi, kenakalan remaja maupun ketidak siap-siagaan pemerintah dalam membaca dan menanggulangi konflik yang terjadi.

Konflik antar Desa Laju vs Desa Tolouwi bermula dari aksi pembegalan/perampokan yang dilakukan oleh pemuda Desa Tolouwi terhadap seorang remaja perempuan dari Desa Laju. Oleh masyarakat Desa Laju pada dasarnya berupaya melalukan negosiasi yang dipelopori oleh tokoh pemuda Desa Laju dengan masyarakat dari Desa Tolouwi untuk meminta agar Handphone milik warganya untuk dikembalikan. Namun di tengah proses negosiasi dilakukan, salah satu pemuda yang ikut rombongan dari Desa Laju mengamuk dan terjadi pembacokan. Akibat dari persoalan ini kemudian mengakibatkan konflik berlangsung berhari-hari serta meluas menjadi konflik yang melibatkan seluruh masyarakat kedua desa.

Setelah kejadian itu, konflik kemudian semakin memanas. Sejumlah masyarakat dari Desa Laju mulai berbondong-bondong menuju Desa Tolouwi dengan membawa senjata tajam bermaksud menyerang dan melakukan pembalasan terhadap warga masyarakat Desa Tolouwi. Mendengar hal itu, aparat kepolisian kemudian diturunkan ke lokasi untuk mengamankan konflik yang terjadi. Namun, akibat dari kemarahan warga Desa Laju yang memuncak, aparat kepolisian pun sempat kesulitan menengarai konflik. Melihat situasi yang semakin memanas, aparat kepolisian kemudian mengambil tindakan tegas dan mengamankan beberapa warga Desa Laju yang terlihat membawa

senjata tajam maupun senjata api. Oleh karena masyarakat Desa Laju menolak untuk diamankan, mereka kemudian melakukan perlawanan terhadap aparat kepolisian. Akibatnya, salah satu warga Desa Laju menjadi korban terkena peluru karet dari aparat kepolisian.

Selama konflik sosial antara Desa Laju vs Desa Tolouwi berlangsung, berbagai upaya penyelesaian konflik terus dilakukan, mulai dari negosiasi pra-konflik yang dilakukan oleh masyarakat kedua desa hingga melibatkan aparat kepolisian. Keterlibatan kepolisian yang awalnya diharapkan bisa menyelesaikan konflik dengan baik justru memunculkan masalah baru, dimana tindakan represif aparat kepolisian menyebabkan satu orang warga Desa Laju meninggal dunia karena terkena peluru karet. Akibat dari itu, warga Desa Laju mengamuk dan meminta kepolisian mempertanggung jawabkan perbuatannya.

Oleh sebab itu, meluasnya konflik yang terjadi jika ditarik kesimpulannya juga diakibatkan oleh ketidak siap-siagaan dari pemerintah kedua desa maupun dari aparat kepolisian. Diharapkan kepada aparat kepolisian seharusnya sigap dan mampu menganalisa serta mencegah terjadinya konflik tanpa merugikan dan menimbulkan konflik lain. Lambannya tindakan pihak keamanan, Dengan terus berlarutnya konflik yang begitu lama, mengakibatkan konflik terus melebar. Selain itu, kinerja struktur pemerintahan kedua Desa juga menjadi masalah. Minimnya komunikasi emosional antara pemerintah desa, terutama tidak adanya langkah-langkah antisipatif terhadap kemungkinan pecahnya konflik. Oleh sebab itu dibutuhkan upaya penyatuan bagi masyarakat yang terpecah akibat konflik.

Pendekatan Modal sosial dalam Penyelesaian Konflik antar Desa Laju vs Desa Tolouwi

Penanganan konflik yang terjadi antar desa Laju vs Desa tolouwi selain dilakukan melalui kegiatan restoratif juga dilakukan dengan memanfaatkan modal sosial yang ada di masyarakat. Secara sederhana modal sosial merupakan kemampuan masyarakat untuk melakukan koordinasi dan kerja sama antara sekelompok individu dalam memperjuangkan tujuan-tujuan mereka. Menurut Putnam (1993) dalam buku Rahmat Rais (2009) Terdapat beberapa elemen penting dalam modal sosial, seperti pranata sosial *(social institutions)*, kepercayaan *(trust)*, dan jaringan sosial *(network)* yang saling berkaitan. Ketiga elemen modal sosial ini berperan penting dalam penanganan konflik yang terjadi.

Pendekatan dalam Aspek Pranata Sosial (*social institutions*)

Horton dan Hunt (1987), mengatakan bahwa pranata sosial adalah Suatu sistem norma yang diapandang oleh masyarakat sebagai suatu tujuan yang dianggap penting oleh masyarakat. Dengan kata lain pranata sosial adalah sebuah sistem hubungan sosial yang mengatur setaiap kegiatan yang dilakuan oleh warga masyarakat. Kemudian Elwood (Harsojo, 1967:157), Pranata sosial merupan adat kebiasaan yang memiliki sanksi yang diterapkan dan dibentuk oleh kewibawaan masyarakat, Harus dilakasanakan dengan fungsi-fungsi memberikan pedoman yang baik dalam bersikap atau bertingkah

laku dalam memenuhi segala kebutuhan didupnya. Pranata sosial yang penting adalah hak milik, perkawinan, religi, sistem hukum, sistem kekerabatan, dan edukasi (Harsojo, 1967:158).

Menurut Koentjaraningrat (1979) yang dimaksud dengan pranata-pranata sosial adalah Sebuah sistem yang memungkinkan warga masyarakat untuk memenehi kebutuhan khusus dalam kehidupan. Dalam kehidupan masyarakat kedua desa yang berkonflik, pranata ekonomi seperti bertani dan berternak menjadi salah satu alasan yang cukup potensial untuk mengatasi konflik yang terjadi. Jarak kedua desa yang tidak terlalu jauh serta adanya aktifitas keluar masuk oleh kelompok petani dan peternak di masing-masing desa yang terlibat dalam konflik menjadi alas an terhadap kesepakatan dalam penyelesaian konflik. Dengan kata lain, Kedua desa memiliki ketergantungan ekonomi yang kuat, di mana aktivitas pertanian dan peternakan saling terkait. Jarak yang dekat dan interaksi yang sering terjadi antara petani dan peternak dari kedua desa menciptakan peluang untuk mediasi dan kesepakatan. Terhambatnya kegiatan ekonomi petani serta Pertimbangan terhadap ancaman yang didapat oleh para petani dan peternak menjadi alasan kedua desa sepakat untuk berdamai melalui jalur mediasi.

Selain pranata ekonomi, pranata sosial seperti pernikahan silang yang terjadi antara kelompok masyarakat dari Desa Laju dengan masyarakat dari Desa Tolouwi menjadi pertimbangan dalam mewujudkan resolusi konflik. Terdapat masyarakat yang berasal dari Desa Laju tinggal dan menetap di Desa Tolouwi karena factor pernikahan tersebut. Begitu juga sebaliknya terdapat beberapa anggota keluarga yang berasal dari Desa Tolouwi yang tinggal dan menetap di Desa Laju hingga membentuk sebuah keluarga. Hubungan kekerabatan yang terbentuk melalui pernikahan ini sekaligus berfungsi sebagai jembatan untuk meredakan ketegangan. Keluarga yang memiliki anggota dari kedua desa cenderung memiliki kepentingan untuk menjaga hubungan dengan baik, sehingga mereka berperan dalam proses mediasi.Terkadang beberapa konflik yang terjadi di Kabupaten Bima sering menyamaratakan, dimana orang-orang yang berasal dari desa yang sama dengan pelaku juga harus mendapat ancaman yang sama. Untuk itu, keselamatan anggota masyarakat yang tinggal dan menetap di masing-masing desa menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam penyelesaian konflik yang berlangsung.

Pendekatan dalam Aspek Kepercayaan (*trust*)

Dalam teori modal sosial, kepercayaan (trust) merupakan salah satu unsur penting yang berperan sebagai perekat dalam hubungan masyarakat. Kepercayaan dapat beroperasi di berbagai arena, seperti individu, institusi, dan ruang publik. Kepercayaan merupakan sumber daya yang dapat dikombinasikan dengan sumber daya lain untuk membentuk dan menentukan karakter sistem sosial. Kepercayaan merupakan hal yang mendasar untuk membentuk dan menjalankan sebuah hubungan (kerjasama). Menurut Lawang (2004) kepercayaan merupakan “hubungan antara dua belah pihak atau lebih yang mengandung harapan yang menguntungkan salah satu pihak atau kedua belah pihak melalui interaksi sosial”.

Kepercayaan juga dapat mendorong kerja sama antar individu dalam masyarakat. Kepercayaan memperbesar kemampuan manusia untuk bekerja sama, kerja sama tidak mungkin terjalin jika tidak didasari dengan adanya saling percaya di antara semua pihak yang terlibat. Kerjasama yang terbentuk dari kepercayaan kelompok masyarakat kedua desa menjadi salah satu kunci lahirnya resolusi konflik. Kerja sama antara kelompok masyarakat Desa Laju dengan masyarakat Desa Tolouwi dalam hal bisnis seperti rumput laut misalnya menjadi bukti bahwa kedua kelompok masyarakat pada dasarnya memiliki hubungan baik. Adanya hubungan baik dalam hal bisnis rumput laut ini menjadi landasan bahwa keduanya saling mempercayai satu sama lain. Dengan kata lain, kerja sama dalam bisnis rumput laut menunjukkan bahwa meskipun ada konflik, ada juga hubungan positif yang telah terjalin. Kepercayaan yang dibangun melalui interaksi bisnis ini membantu menciptakan suasana yang kondusif untuk menyelesaikan konflik.

Selain bisnis rumput laut, kunjungan di tempat-tempat wisata yang berada di Desa Tolouwi juga menjadi bentuk adanya kepercayaan dari masyarakat mengenai keamanan dan kenyamanan. Desa Tolouwi memiliki destinasi tempat wisata yang cukup terkenal di Bima, sehingga banyak masyarakat Bima termasuk masyarakat Desa Laju yang sering berkunjung ke tempat tersebut. Pantai Wane merupakan destinasi yang sering dikunjungi oleh masyarakat laju Kunjungan masyarakat Desa Laju ke tempat wisata di Desa Tolouwi menunjukkan adanya kepercayaan terhadap keamanan dan kenyamanan. Hal ini menciptakan rasa saling percaya yang lebih dalam, yang penting dalam proses mediasi.

Dalam hal ini, Terjadinya konflik bukan karena ketidakpercayaan antara dua pihak yang berkonflik, tetapi karena kenakalan remaja yang tidak paham dengan keadaan dan norma sosial yang dipegang teguh oleh kedua Desa. Dengan kata lain, ketidakpercayaan yang mungkin muncul akibat tindakan individu (seperti kenakalan remaja) tidak mencerminkan hubungan antara kedua desa secara keseluruhan. Untuk itu, kesadaran akan hal ini mendorong masyarakat untuk menyelesaikan konflik demi kepentingan bersama. Para pihak yang terlibat dalam mediasi sepakat untuk mengakhiri konflik. Sebab tidak mungkin kesalahan yang dilakukan satu dua remaja menjadi masalah dan kerugian bagi masyarakat banyak serta tidak ingin mencederai moral dan norma sosial yang telah tumbuh subur di kedua desa.

Pendekatan dalam Aspek Jaringan Sosial (*social network*)

Dalam teori modal sosial, jaringan sosial adalah salah satu dimensi kapital sosial, selain kepercayaan dan norma-norma. Jaringan sosial terbentuk dari hubungan-hubungan yang tercipta antar individu atau organisasi, baik secara formal maupun informal. Menurut Agusyanto (2007:13) jaringan sosial merupakan suatu jaringan tipe khusus dimana ‘ikatan’ yang menghubungkan satu titik ke titik lain di dalamnya ialah hubungan sosial. Dalam hal ini, hubungan sosial diikat oleh adanya unsur kepercayaan yang mana kepercayaan itu dipertahankan oleh adanya norma-norma yang ada. Pada

konsep jaringan sosial terdapat unsur kerja yang melalui hubungan sosial yakni kerja sama.

Menurut Agusyanto (2007:34-38), jaringan sosial memiliki tiga jenis yakni: *a. Jaringan Kepentingan*. Jaringan ini terbentuk melalui hubungan-hubungan sosial yang memiliki kepentingan. Misalnya kerjasama di bidang bisnis yang dibangun oleh masyarakat Desa Laju bersama dengan masyarakat Desa Tolouwi menjadi bentuk dari jaringan kepentingan ini. Kerja sama dalam bidang ekonomi, seperti bisnis rumput laut, menciptakan jaringan kepentingan yang saling menguntungkan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada konflik, ada juga kepentingan bersama yang dapat dijadikan dasar untuk mediasi. *b. Jaringan Kekuasaan.* Jaringan kekuasaan merupakan kemampuan seseorang sebagai unit sosial untuk mempengaruhi perilaku dan sebagai pengambil keputusan melalui pengendalian. Jaringan ini diwujudkan melalui kerjasama antara kedua desa baik dalam sector ekonomi maupun sector sosial. Jaringan kekuasaan yang terbentuk melalui kerjasama antara kedua desa ini membantu menciptakan saluran komunikasi yang efektif untuk menyelesaikan konflik. *c. Jaringan sentiment.* Jaringan ini terberntuk atas dasar hubungan-hubungan sosial yang sentimen seperti hubungan kekerabatan, pertemanan, dan lain sebagainya. Hubungan pernikahan dan hubungan keluarga yang saling terikat kedua desa menjadi bentuk dari jaringan sentimen.

Jaringan sosial adalah sebagai hubungan antara individu, kelompok, atau organisasi dalam suatu sistem sosial. Jaringan sosial dapat terdiri dari hubungan interpersonal, hubungan antara individu dan kelompok, atau hubungan antara kelompok-kelompok yang saling terhubung. Jaringan sosial saling menghubungkan dan terkait dalam konsep hubungan sosial. Fungsinya yaitu untuk melanggengkan sesuatu yang terjadi dalam masyarakat sosial. Dalam kehidupan masyarakat Desa Laju bersama masyarakat Desa Tolouwi, jaringan sosial terbentuk melalui pernikahan maupun bisnis seperti yang dijelaskan diatas yang mampu membentuk hubungan baik antara keduanya. Pertimbangan-pertimbangan terhadap beberapa hubungan ini menjadi alas an utama pihak-pihak yang terlibat dalam mediasi sepakat untuk mengakhiri konflik.

KESIMPULAN

Modal sosial yang terdiri dari pranata sosial, kepercayaan, dan jaringan sosial berperan penting dalam menyelesaikan konflik antara Desa Laju dan Desa Tolouwi. Dengan memanfaatkan elemen-elemen ini, masyarakat dapat mengatasi perbedaan dan mencari solusi yang saling menguntungkan. Proses mediasi yang melibatkan semua pihak dan mempertimbangkan hubungan sosial yang ada menjadi kunci untuk mencapai resolusi yang damai dan berkelanjutan. Dalam konflik antara Desa Laju dan Desa Tolouwi, pranata sosial yang ada, seperti sistem ekonomi pertanian, system sosial kekeluargaan melalui pernikahan silang dan aktivitas peternakan serta bisnis, menjadi faktor penting dalam penyelesaian konflik.

Bibliografi

Ahmadin. Konflik Sosial Antar Desa Dalam Perspektif Sejarah Di Bima. Jurnal Pendidikan Ips, Vol. 7. No. 1, Januari–Juni 2017

Ellya Rosana. Konflik Pada Kehidupan Masyarakat (Telaah Mengenai Teori Dan Penyelesaian Konflik Pada Masyarakat Modern). Al-Adyan/Vol.X, No.2/Juli-Desember/2015

Emanuel Bate Satria Dollu. Modal Sosial: Studi Tentang Kumpo Kampo Sebagai Strategi Melestarikan Kohesivitas Pada Masyarakat Larantuka Di Kabupaten Flores Timur. Jurnal Warta Governare Vol.1 .No. 1. Januari-Juli 2020

Eny Lestari, Dkk. Model Penyelesaian Konflik Dengan Modal Sosial Dalam Pembangunan Desa Wisata Genilangit Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan Provinsi Jawa Timur. Jurnal Penyuluhan Vol. 16 (01) 2020.

Fajrin Hardinandar, Dkk. Pencegahan Kenakalan Remaja Melalui Workshop Generasi Sadar Kreativitas Dan Inovasi Di Sman 1 Woha Kabupaten Bima. Sewagati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Multidisiplin. Vol.02 No.1 Bulan Maret Tahun 2023

Faridillah Fahmi Nurfurqon. Peran Pendidikan Sekolah Dasar Dalam Mengembangkan Kebudayaan Di Indonesia. Journal Of Elementary Education Volume 03 Number 04, Juli 2020

Faisol Rizal. Peran Mediasi Sebagai Salah Satu Solusi Alternative Penyelesaian Sengketa. Minhaj: Jurnal Ilmu Syariah Volume 3, Nomor 1, Januari 2022

Firman Freaddy Busroh. Mediasi Sosial Dalam Menyelesaikan Konflik Lahan Milik Masyarakat Adat Di Indonesia. Lex Jurnalica. Volume 14 Nomor 1, April 2017

Ilyas. Kajian Penyelesaian Konflik Antar Desa Berbasis Kearifan Lokal Di Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. Jurnal Academica Fisip Untad Vol.06 No. 01 Februari 2014.

Isrotul Fajriyah. Pembangunan Perdamaian Dan Harmoni Sosial Di Bali Melalui Kearifan Lokal Menyama Braya. Jurnal Damai Dan Resolusi Konflik. Vol. 3 No. 1 (2017)

Miftah Faridl Widhagdha & Rahmad Hidayat. Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Strategi Resolusi Konflik Sosial. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat. Volume 8 No. 1 Tahun 2020

Mulyadi. Konflik Sosial Ditinjau Dari Segi Struktur Dan Fungsi. Vol 14, No 3 (2002)

Nurul Fitriyani. Studi Tentang Jaringan Sosial Di Dalam Simpan Pinjam Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan (Pnpm-Mp) Di Desa Mata Air Kecamatan Kaubun. Ejournal Sosiatri-Sosiologi 2015.

Retnowati. Agama, Konflik, Dan Integrasi Sosial (Integrasi Sosial Pasca Konflik Situbondo). Jurnal "Analisa" Volume 21 Nomor 02 Desember 2014

Santoso Thomas. (2020) Memahami Modal Sosial. Surabaya: Cv. Saga Jwadwipa. Ibn 978-602-5278-99-7

Syarif Ahmad, Dkk. Mapping The Potential Of Conflict Between Villages In The Bima District. Journal Of Government And Civil Society Vol. 7, No. 1, April 2023

Copyright holder:
Firdaus, Oman Sukmana, Vina Salviana (2025)

First publication right:
Syntax Idea

This article is licensed under: